

BAB II
KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN
HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Gender dalam Audit

2.1.1.1 Pengertian Gender dalam Audit

Pandangan mengenai *gender* seringkali dihubungkan dengan dunia kerja, di mana adanya perbedaan tugas, kewenangan dan tanggung jawab antara jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Laki-laki dipandang memiliki sifat kuat dan keras, yang memiliki konotasi positif, sedangkan perempuan dipandang memiliki sifat lemah lembut yang memiliki konotasi negatif di lingkungan pekerjaan.

Menurut Mansour Fakih (2010:8):

“*Gender* merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dan *gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor”.

Menurut Heddy Sri Ahimsha Putra dalam Putu Tina K, Nyoman Trisna H, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2014):

“*Gender* adalah perbedaan yang tampak pada laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku, *gender* merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. *Gender* adalah kelompok atribut dan perilaku secara kultural yang ada pada laki-laki dan perempuan”.

Sedangkan menurut Julia Cleves Mosse (2010: 40):

“*Gender* dan jenis kelamin dibedakan secara mendasar. Kita dilahirkan sebagai perempuan atau laki-laki yang merupakan pemberian yang mutlak, kemudian interpretasi biologis oleh kultur yang memberikan jalan pembentukan sifat kita, yaitu *maskulin* atau *feminim*”.

Dari pernyataan di atas penulis menyimpulkan bahwa *gender* adalah suatu perbedaan sifat, peran, fungsi dan tanggung jawab yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural, di mana perbedaan yang dihasilkan dari kontribusi sosial dan kultural dapat merubah hasil akhir dalam pelaksanaan audit, yang dilakukan oleh perbedaan *gender*.

Audit merupakan salah satu jasa attestasi. Attestasi, pengertian secara umumnya merupakan suatu komunikasi pendapat seseorang yang independen dan kompeten mengenai kesesuaian asersi suatu entitas dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Sukrisno Agoes (2012:44) mengemukakan “audit adalah jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan”.

Menurut Arens (2012:4):

“Audit adalah pengumpulan dan evaluasi bukti mengenai informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Menurut Ihyaul Ulum M.D (2012:3):

“Audit merupakan proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan. Audit seharusnya dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten”.

Dari pernyataan di atas, audit merupakan jasa yang diberikan oleh auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan melalui pengumpulan dan evaluasi bukti terhadap informasi sehingga dapat menentukan dan melaporkan hasil penilaian auditor sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Jadi *gender* merupakan bentuk perbedaan yang dihasilkan dari kontribusi sosial dan kultural sehingga dapat membawa hasil akhir dalam pelaksanaan audit. Maka sudah jelas bahwa *gender* berpengaruh besar dalam pelaksanaan dan hasil audit, di mana audit yang dapat menentukan hasil penelitian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam perbedaan *gender* atau perbedaan sifat, peran, fungsi dan tanggung jawab.

Menurut Jamilah dalam Widiarta (2013):

“Suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural yang dilakukan auditor dalam memeriksa dan mengevaluasi laporan keuangan yang disajikan perusahaan”.

Menurut Dyer dan Hugh dalam Maria M. Ratna Sari dan Ni Luh Supadmi (2014) “*gender* merupakan salah satu faktor individu yang turut mempengaruhi kinerja seorang auditor dalam proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang relevan”.

Menurut Chung dan Monroe dalam Edfan Darlis dan Sinta Nurleni Susanti (2012) “menemukan bahwa dalam tugas evaluasi hasil, auditor perempuan memproses informasi dengan lebih komperhensif jika dibandingkan dengan auditor laki-laki dalam pemeriksaan”.

Dari pernyataan di atas, penyaji menyimpulkan bahwa *gender* dalam audit yaitu suatu faktor sifat pada laki-laki maupun perempuan yang dilakukan dalam proses pemeriksaan, dan pengevaluasian bahan bukti laporan tentang informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan dengan perbandingan yang komperhensif dan relevan.

2.1.1.2 Peran *Gender* dalam Pengambilan Keputusan Audit

Menurut Chung and Monroe dalam Taufiequr R. Wirosali dan Zaenal F. (2014):

“Bahwa perempuan dapat lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi dalam tugas yang kompleks dibanding laki-laki, karena perempuan lebih memiliki kemampuan untuk membedakan dan mengintegrasikan kunci keputusan, dikatakan juga bahwa laki-laki relatif kurang efektif dalam menganalisis inti dari suatu keputusan”.

Menurut Hartanto dalam Sabaruddinsah (2010):

“Pandangan terhadap *gender* juga seringkali dihubungkan dengan sifat positif dan negatif. Pria dipandang memiliki sifat kuat dan keras, yang memiliki konotasi positif, sedangkan wanita dipandang memiliki sifat yang lebih lembut, yang dipandang negatif di lingkungan pekerjaan, dalam perkembangan selanjutnya diperoleh buki bahwa sifat-sifat wanita memiliki kelebihan dibandingkan sifat pria”.

Menurut Palmer dan Kandasamin dalam Siti Mutmainah (2008):

“Pengertian klasifikasi *stereotype* jenis kelamin merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik pada individu berdasarkan anggota kelompok. *Sex Role Stereotype* dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, independen, agresif, dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita mengenai pertanggungjawaban manajerial. Wanita di lain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan lebih rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki”.

Menurut Cohen *et al.* dalam Yupie Setiawan (2014):

“Pria dan wanita memiliki sensitivitas moral dalam pengambilan keputusan, di mana wanita memiliki sensitivitas yang lebih tinggi dalam memenuhi perilaku etis dan tidak etis dibandingkan pria. Untuk itu, jika dikaitkan dengan tipikal pengambilan keputusan yang diambil oleh auditor, maka sensitivitas ini memiliki pengaruh terhadap keputusan auditor”.

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa konsep *gender* juga melekat dalam dunia pekerjaan, di mana *stereotype* sifat *feminim* terhadap perempuan dan *maskulin* terhadap pria seringkali terjadi, termasuk dalam pekerjaan audit bahwa wanita lebih teliti dan lebih pasif sedangkan pria lebih rasional dalam mengambil keputusan.

2.1.1.3 *Gender* dalam Pendidikan dan Pelatihan

Menurut Barnet dalam Putri Nugraha Ningsih (2010) “dilihat dari pendidikan dan pelatihan bisa mengangkat derajat manusia masuk dunia modern dan pendidikan menjadi dasar pembentukan kesadaran nasionalisme bangsa dan negara”.

Menurut Cheng *et al.* dalam Erna Pasanda dan Natalia Paranoan (2013):

“*Gender* dalam pendidikan dan pelatihan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang kompetensi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Dengan memiliki pendidikan dan pelatihan yang baik dapat meningkatkan sumber daya manusia dan akan berpengaruh pada hasil audit. Pencapaian pendidikan pada auditor dapat meningkatkan kualitas dari audit pemerintahan, serta pencapaian pendidikan menjamin kualitas tenaga kerja”.

Menurut Eni Purwati dan Hanun Asrohah dalam Erna Pasanda dan Natalia Paranoan (2013):

“*Gender* dalam pendidikan dan pelatihan adalah realitas pendidikan dan pelatihan yang mengunggulkan satu jenis kelamin tertentu sehingga menyebabkan ketidak setaraan *gender*. Berbagai bentuk kesenjangan *gender* yang terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, yang terpresentasi juga dalam dunia pendidikan dan pelatihan. Bahkan proses dan institusi pendidikan dan pelatihan dipandang berperan besar dalam mensosialisasikan dan melestarikan nilai-nilai dan cara pandang yang mendasari munculnya berbagai ketidak setaraan *gender* dalam masyarakat”.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa *gender* dalam pendidikan dan pelatihan adalah suatu faktor penting dalam kompetensi seorang auditor dengan latar pendidikan dan pelatihan yang baik, karena mempengaruhi hasil dari kualitas audit dengan nilai dan cara pandang yang mendasari ketidak setaraan *gender* serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

2.1.1.4 Dimensi Perbedaan Gender

Menurut Kushayandita dalam Januarti Indira dan Sabrina K (2011), dalam penelitiannya mengemukakan bahwa perbedaan kinerja diantara perempuan dan laki-laki memiliki karakteristik yang berbeda, yaitu:

1. Perempuan cenderung akan melihat klien dari sisi emosional, yang termasuk bahasa tubuh dan isyarat non verbal.
2. Laki-laki cenderung berfikir logis dalam menanggapi keterangan klien tanpa memperhatikan isyarat non verbal atau bahasa tubuh.
3. Bagaimana klien memberikan kepercayaan pada auditor baik laki-laki maupun perempuan.
4. Anggapan auditor perempuan lebih teliti dalam menginvestigasi bukti-bukti audit dan tidak begitu saja percaya.

Dalam konsep *gender*, dikatakan perilaku laki-laki maupun perempuan dibangun secara sosial maupun kultural. Maka, *gender* bukan perbedaan laki-laki dan perempuan dari sisi biologis melainkan perbedaan yang terbentuk oleh sosial.

Ciri akibat dibentuknya sosial tersebut dapat dikatakan sebagai atribut sosial berdasarkan *gender*, yaitu:

Tabel 2.1
Atribut sosial berdasarkan gender

Laki-laki	Perempuan
Agresif, Mandiri, Ringkas dan terfokus	Memiliki hasrat kuat, Menghindari konflik, Detail
Menyembunyikan emosi Laki-laki cenderung berpikir logis	Memiliki sosial yang kuat, Berperasaan
Berorientasi pada pekerjaan, objektif, mempertimbangkan fakta-fakta, dan lebih bertanggungjawab	Berorientasi pada pertimbangan, lebih sensitif dan rendah posisinya pada pertanggungjawaban dalam organisasi

Sumber : *Gender Smart Memecahkan Teka-Teki Komunikasi Antara Pria dan Wanita* (Jane Sanders: 2010)

Menurut Howard S. Friedman dan Mariam W. Schustack (2009:8) :

“Dilihat dari sikap pria memiliki sifat agresif, mandiri, objektif dan cenderung berfikir logis sedangkan wanita memiliki sifat emosional, berperasaan, keibuan, dan cenderung lemah lembut”.

Menurut Gill Palmer dan Tamilselvi Kandasaami dalam Ainia Salsabila dan Hepi Prayudiawan (2011):

“Klasifikasi merupakan proses pengelompokan individu kedalam suatu kelompok, dan pemberian atribut karakteristik sosial *gender*. Dihubungkan dengan pandangan umum bahwa laki-laki itu lebih berorientasi pada pekerjaan, obyektif, mandiri, agresif, ringkas, cenderung logis dan pada umumnya mempunyai kemampuan lebih dibandingkan wanita dalam pertanggungjawaban manajerial. Wanita dilain pihak dipandang lebih pasif, lembut, orientasi pada pertimbangan, detail, memiliki hasrat dan sosial yang kuat, berperasaan serta lebih rendah posisinya pada pertanggung jawaban dalam organisasi dibandingkan laki-laki”.

Penjelasan dari atribut sosial berdasarkan *gender*

1. Laki-laki

a. Agresif

Menurut Barbara Krahe (2009:2)

“Perilaku agresif cenderung bersikap otoriter yang bermain perintah. Individu yang bertipe agresif selalu tidak mempertimbangkan kepentingan orang lain, yang ada hanya kepentingan pribadinya, mengabaikan hak dan perasaan orang lain, menggunakan segala cara, verbal dan non verbal (misal: sinisme dan kekerasan)”.

b. Mandiri

Menurut Kartini Kartono (2011:31) “sikap mandiri adalah hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

c. Menyembunyikan emosi

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:71) “emosi yaitu perasaan intens yang ditunjukkan kepada seseorang atau sesuatu”.

Jadi seseorang yang dapat menyembunyikan emosi yaitu orang yang tidak menunjukkan perasaan intens kepada seseorang atau sesuatu.

d. Ringkas dan Terfokus

Menurut Abu Ahmad (2009:102) ringkas adalah “memisahkan segala sesuatu yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak diperlukan dari tempat kerja”.

Menurut Abu Ahmad (2009:12) “konsentrasi/fokus adalah kemampuan untuk memutuskan pikiran terhadap aktifitas”.

e. Berfikir Logis

Menurut Poespoprodja, EK. T. Gilarso (2008:25) “logis adalah sesuatu yang bisa diterima oleh akal dan yang sesuai dengan logika atau benar menurut penalaran”.

f. Objektif

Menurut Soekrisno Agoes (2012:5):

“Suatu kualitas yang memberikan nilai atas jasa yang diberikan anggota. Prinsip objektivitas mengharuskan anggota bersikap adil, tidak memihak, jujur secara intelektual, tidak berprasangka, serta bebas dari benturan kepentingan atau berada di bawah pengaruh pihak lain”.

g. Mempertimbangkan fakta-fakta

Menurut Kartini Kartono (2011:14):

“Segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda, dan sebagainya”.

h. Bertanggung Jawab

Menurut Kartini Kartono (2011:51):

“Kemampuan bertanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu keadaan psychis (berkenaan dengan jiwa/batin) sedemikian, yang membenarkan adanya penerapan sesuatu upaya penetapan, baik dilihat dari sudut umum maupun dari orangnya”.

2. Perempuan

a. Memiliki Hasrat Kuat

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:12) “sikap yang menggebu-gebu untuk menginginkan sesuatu”.

b. Menghindari Konflik

Menurut Kartini Kartono (2011:67) “sesuatu yang kadang-kadang harus kita alami, tetapi ada saat lain baik untuk menghindarinya”.

c. Detail

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “detail adalah bagian yang kecil-kecil (yang sangat terperinci)”.

d. Memiliki Sosial yang Kuat

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:23) “sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah komunitas dan memahami sebuah perbedaan namun tetap inheren dan terintegrasi”.

e. Berperasaan

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:102) “fungsi jiwa untuk mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang”.

f. Emosional

Menurut Sumadi Suryabrata (2008:72) “emosional yaitu mudah atau tidaknya orang terpengaruh oleh kesan-kesan”.

g. Teliti

Menurut Kartini Kartono (2011:30) “cermat dan seksama dalam menjelaskan sesuatu”.

2.1.2 Pengalaman Kerja Auditor

2.1.2.1 Pengertian Pengalaman Kerja Auditor

Auditor merupakan salah satu profesi dalam bidang akuntansi yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi, dan juga suatu aktivitas audit dilakukan oleh seorang auditor untuk menemukan suatu ketidakwajaran terkait dengan informasi yang disajikan.

Menurut Arens (2012:12) “auditor adalah seseorang yang menyatakan pendapat kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan hasil usaha dan arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi berlaku umum”.

Menurut Mulyadi (2013:1) “auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji”.

Menurut Rai dalam Aldil Syahputra, M. Arfan, dan Hasan Basri (2015) “auditor adalah seseorang yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan dan kegiatan suatu perusahaan atau organisasi”.

Menurut Wibowo dalam Elisha M. Singgih dan Icuk R. Bawono (2010):

“Auditor adalah seseorang yang mengumpulkan dan mengevaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Auditing harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen”.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa auditor adalah seseorang yang kompeten dan independen dalam memberikan jasa auditan untuk memeriksa laporan keuangan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Standar auditing merupakan pedoman untuk membantu auditor dalam melaksanakan tanggung jawab profesinya dalam melakukan audit atas laporan keuangan. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup. Pelatihan ini harus secara memadai mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum dan diperluas dengan pengalaman-pengalaman dalam praktik audit.

Menurut Foster dalam A.Basit (2012) “pengalaman adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik”.

Menurut Knoers dan Haditono dalam Elisa M. Singgih dan Icuk R. Bawono (2010):

“Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa juga diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi.”

Menurut Siti Rahayu Kurnia dan Ely Suhayati (2010:12) “pengalaman auditor merupakan keahlian yang dimiliki seorang auditor yang dipengaruhi oleh pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup”.

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek.

Dalam keterampilan dan pengetahuan auditor harus memiliki *skill* dan kemampuan yang sudah memadai, serta pengalaman yang luas, lamanya bekerja, jumlah pemeriksaan dan banyaknya pelatihan yang dimiliki oleh seorang auditor mempengaruhi atau berkaitan dalam pengalaman kerja seorang auditor.

Menurut Sukrisno Agoes (2012 : 33):

“Pengalaman auditor merupakan auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik, mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari.”

Menurut Niskanen *et al.* dalam Elisa M. Singgih dan Ick R. Bawono (2010) “pengalaman auditor adalah suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor tersebut merupakan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh seorang auditor yang diikuti dengan pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup.

2.1.2.2 Unsur-unsur Pengalaman Kerja Auditor

Pengungkapan tentang indikator pengalaman auditor menurut Knoers dan Haditono dalam Elisa M. Singgih dan Icuk R. Bawono (2010): “variabel pengalaman diukur dengan menggunakan indikator sebagai berikut:

1. Lama melakukan audit
2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah diaudit
3. Banyaknya pelatihan yang dilakukan

Penjelasan:

1. Lama melakukan audit
Lamanya bekerja sebagai auditor menghasilkan struktur dalam proses penilaian auditor. Struktur ini menentukan seleksi auditor, memahami dan bereaksi terhadap ruang lingkup tugas.
2. Frekuensi pekerjaan pemeriksaan yang telah diaudit
Pengalaman seorang auditor dapat dilihat dari jumlah klien dan variasi jenis-jenis perusahaan yang telah diauditnya. Pengalaman menghasilkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam mengaudit laporan keuangan klien. Pertama, pengalaman menghasilkan banyak simpanan informasi dalam memori jangka panjang. Bila auditor menghadapi tugas yang sama, selain mereka dapat dengan mudah mengakses informasi yang tersimpan dalam memori, mereka juga dapat mengakses lebih banyak informasi. Dengan dukungan banyak informasi, auditor dapat mengerjakan tugasnya dengan lebih percaya diri. Kedua, saat auditor menjalankan suatu tugas, maka perilakunya akan berfokus pada tugas tersebut.
3. Banyaknya pelatihan yang dilakukan
Dengan memfokuskan perilaku pada tugas tersebut dan mereka juga akan memperoleh lebih banyak pengetahuan yang berkaitan dengan tugas tersebut. Auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang lebih

berpengalaman. Pengalaman yang lebih akan menghasilkan pengetahuan yang lebih. Seseorang yang melakukan pekerjaan yang sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki akan memberikan hasil yang lebih dari pada mereka yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam tugasnya.

2.1.2.3 Kriteria Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Tubs dalam Elisa M. Singgih dan Icuk R. Bawono (2010) kriteria pengalaman auditor terdiri dari:

1. Kepekaan dalam mendeteksi adanya kekeliruan
Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang peka dan cepat tanggap dalam mendeteksi adanya kekeliruan.
2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas audit
Semakin berpengalaman seorang auditor, maka akan dapat menyelesaikan tugas audit tepat waktu.
3. Kemampuan dalam menggolongkan kekeliruan
Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu menggolongkan kekeliruan tujuan dan sistem akuntansi yang melandasinya.
4. Kesalahan dalam melakukan tugas audit
Semakin berpengalaman seorang auditor, maka tingkat kesalahan dalam melaksanakan tugas audit diminimalisasi.

2.1.2.4 Ciri-ciri Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Hughes dalam Ginda Bella (2012) Ciri Pengalaman auditor yaitu:

1. Variasi Bekerja sebagai Auditor
Pengalaman tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang terjadi pada kita, tetapi dipengaruhi pula oleh bagaimana kita menanggapi tugas auditnya.
2. Pendidikan Berkelanjutan
Keterampilan auditor dituntut untuk berkembang, salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya agar tidak tertinggal oleh berbagai kemajuan teknologi adalah mulai program pendidikan dan pelatihan berkesinambungan. Tidak dapat dipungkiri auditor merupakan pelatihan dalam bidang akuntansi dan auditing, serta bidang-bidang oprasional lain yang dibutuhkan oleh auditor dalam menjalankan tugasnya. Selain itu, kemampuan auditor harus ditingkatkan untuk mengantisipasi semua keadaan yang mungkin dihadapi akibat kemajuan yang begitu pesat.

Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No.25/PMK.01/2014

bagian keempat pengalaman di Bidang Akuntansi Pasal 5 menjelaskan bahwa :

1. Pengalaman di bidang akuntansi, sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (3) huruf b meliputi:
 - a. Pengalaman praktik di bidang akuntansi, termasuk bekerja yang tugas utamanya di bidang akuntansi; atau
 - b. Pengalaman sebagai pengajar di bidang akuntansi.
2. Pengalaman di bidang akuntansi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling sedikit 3 (tiga) tahun yang diperoleh dalam 7 (tujuh) tahun terakhir.
3. Disertakan telah memiliki pengalaman di bidang akuntansi selama 1 (satu) tahun bagi seseorang yang telah menyelesaikan pendidikan profesi akuntansi, magister (S-2), atau doctor (S-3) yang menekankan penerapan prinsip-prinsip akuntansi.

2.1.2.5 Keunggulan Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman sangatlah diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar umum pemeriksaan. Pengalaman yang selanjutnya menghasilkan pengetahuan seorang auditor dimulai dengan pendidikan formal, yang diperluas melalui pengalaman-pengalaman selanjutnya dalam praktik audit. Untuk memenuhi persyaratan sebagai seorang profesional, auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup.

Menurut Alice dan Elder dalam A.Basit (2012) keunggulan seseorang yang lebih berpengalaman adalah:

“Orang tersebut mempunyai lebih banyak item yang mampu disimpan dalam memorinya. Sehingga akan lebih mudah baginya untuk membedakan item-item menjadi beberapa kategori. Hal ini juga menunjukkan semakin banyak pengalaman seseorang, maka hasil pekerjaan semakin akurat dan lebih banyak mempunyai memori tentang struktur kategori yang rumit.”

Menurut Dita dalam Achmad Badjuri (2012) pengalaman kerja bagi auditor dapat berupa pengalaman dalam melakukan audit laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu maupun banyaknya penugasan yang pernah ditangani. Auditor yang semakin berpengalaman cenderung mempunyai keunggulan dan kreatifitas dalam mendeteksi, memahami dan mencari sebab dari suatu kesalahan/manipulasi oleh *auditee*.

2.1.2.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengalaman Kerja Auditor

Menurut Ismiyati dalam Iwan Iriyuwono, Muhammad Achsin (2014) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman kerja adalah sebagai berikut:

1. Lamanya Bekerja Sebagai Auditor
Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.
2. Jumlah Penugasan Audit
Semakin banyak tugas audit yang dikerjakan semakin mengasah keahlian seorang auditor untung dapat menemukan salah saji material.

Menurut Johnson dan Kell dalam Netty H. Saripudin dan Rahayu (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman auditor sebagai berikut:

1. Lamanya bekerja
2. Banyaknya penugasan audit
3. Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya

Penjelasan:

1. Lamanya bekerja
Semakin banyak pengalaman kerja, semakin objektif auditor melakukan pemeriksaan dan semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin meningkat atau semakin baik kualitas hasil pemeriksaan yang dilakukannya.

2. Banyaknya penugasan audit
Secara teknis, semakin banyak tugas yang dia kerjakan, akan semakin mengasah keahliannya dalam mendeteksi suatu hal yang memerlukan *treatment* atau perlakuan khusus yang banyak dijumpai dalam pekerjaannya dan sangat bervariasi karakteristiknya. Jadi dapat dikatakan bahwa seseorang jika melakukan pekerjaan yang sama secara terus-menerus, maka akan menjadi lebih cepat dan lebih baik dalam menyelesaikannya.
3. Banyaknya pelatihan yang telah diikutinya.
Semakin banyak pelatihan yang telah diikuti maka akan membuat pengalaman auditor bertambah dan dapat menghasilkan kualitas audit yang baik. Auditor harus mengikuti perkembangan dunia bisnis mutakhir dan juga perkembangan dunia profesi audit melalui *training* (pelatihan, *workshop*, simposium, dan lainnya) baik yang diselenggarakan oleh kantor sendiri, organisasi profesi, atau organisasi bisnis lainnya.

2.1.2.7 Dimensi Pengalaman Kerja Auditor

Ada beberapa hal yang menentukan berpengalaman atau tidaknya seorang karyawan, menurut Foster dalam A.Basit (2012) pengalaman kerja auditor dapat diukur melalui :

1. Lama waktu atau masa kerja
Ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakan dengan baik.
2. Tingkat pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki
Pengetahuan merujuk pada konsep, prinsip, prosedur, kebijakan atau informasi lain yang dibutuhkan oleh karyawan. Pengetahuan juga mencakup kemampuan untuk memahami dan menerapkan informasi pada tanggung jawab pekerjaan. Sedangkan keterampilan merujuk pada kemampuan fisik yang dibutuhkan untuk mencapai atau menjalankan suatu tugas atau pekerjaan.
3. Penguasaan terhadap pekerjaan dan peralatan
Tingkat penguasaan seseorang dalam pelaksanaan aspek-aspek teknik peralatan dan teknik pekerjaan.

2.1.3 Kualitas Audit Sektor Publik

2.1.3.1 Pengertian Audit Sektor Publik

Menurut Indra Bastian (2014:10)

“Auditor sektor publik dapat didefinisikan sebagai suatu proses sistematis secara objektif untuk melakukan pengujian keakuratan dan kelengkapan informasi yang disajikan dalam suatu laporan keuangan organisasi sektor publik.”

Menurut I Gusti Agung Rai (2008:29)

“Audit sektor publik adalah kegiatan yang ditunjukkan terhadap entitas yang menyediakan pelayanan dan penyediaan barang yang pembiayaannya berasal dari penerimaan pajak dan pemerintahan negara lainnya dengan tujuan untuk membandingkan antara kondisi yang ditemukan dengan kriteria yang ditetapkan”.

Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa audit sektor publik adalah suatu proses kegiatan dalam pelayanan secara objektif dengan pengujian akurat dan lengkap yang disajikan dalam suatu laporan dengan tujuan untuk membandingkan kondisi yang ditemukan dengan suatu kriteria oleh proses sistematis yang ditetapkan.

2.1.3.2 Jenis-jenis Audit Sektor Publik

Ditinjau dari perspektif audit sektor publik sesuai dengan perkembangan dan tuntutan kebutuhannya, serta sifat, tujuan, dan ruang lingkungannya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu 1. Audit keuangan, 2. Audit kinerja/audit operasional, dan 3. Audit investigasi. Ihyaul Ulum M.D (2012 :104-106) menjelaskan:

1. **Audit Keuangan**
Secara tradisional adalah pemeriksaan keuangan dan ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku (*compliance test*).
2. **Audit Kinerja**
Diartikan sebagai sebuah pengujian secara sistematis, terorganisasi dan objektif atas suatu entitas untuk menilai pemanfaatan sumber daya dalam memberikan pelayanan publik secara efisien dan efektif dalam memenuhi harapan *stakeholder* dan memberikan rekomendasi guna peningkatan kinerja. Audit kinerja adalah bagian integral dari manajemen terhadap hasil-hasil (*managing for results*) yang meliputi : perencanaan strategik, perencanaan kinerja tahunan, anggaran berbasis kinerja, sistem pengindikator kinerja, analisis dan pelaporan capaian kinerja, serta audit kinerja.
3. **Audit Investigasi**
Didefinisikan sebagai audit dengan tujuan khusus, yaitu membuktikan dugaan penyimpangan dalam bentuk : kecurangan (*fraud*), ketidakteraturan (*irregularities*), pengeluaran ilegal (*illegal expenditures*) atau penyalagunaan kewenangan (*abuse of power*) di bidang pengelolaan keuangan negara, yang memenuhi : unsur-unsur Tindak Pidana Korupsi (TPK), dan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN) yang harus diungkapkan oleh auditor serta ditindaklanjuti oleh instansi yang berwenang.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:11-13), jenis pemeriksaan audit bisa dibedakan atas :

1. Manajemen Audi (*Operstional Audit*)
2. Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)
3. Pemeriksaan Internal (*Internal Audit*)
4. Audit Komputerisasi (*Computer Audit*)

Penjelasan :

1. **Manajemen Audit (*Operational Audit*)**
Suatu pemeriksaan terhadap kegiatan operasi suatu perusahaan, termasuk kebijakan akuntansi dan kebijakan operasional yang telah ditemukan oleh manajemen, untuk mengetahui apakah kegiatan operasi tersebut sudah dilakukan secara efektif, efisien, dan ekonomis. Pengertian efisien adalah dengan biaya tertentu dapat mencapai hasil atau manfaat yang telah ditetapkan atau berdaya guna. Efektif adalah dapat mencapai tujuan atau sasaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dapat bermanfaat sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Ekonomis adalah dengan pengorbanan yang serendah-rendahnya dapat mencapai hasil yang optimal atau dilaksanakan secara hemat.

2. **Pemeriksaan Ketaatan (*Compliance Audit*)**
Pemeriksaan yang dilakukan untuk mengetahui apakah perusahaan sudah mentaati peraturan-peraturan dan kebijakan-kebijakan yang berlaku, baik yang ditetapkan oleh pihak intern perusahaan (Manajemen, Dewan Komisaris) maupun pihak eksternal (Pemerintah, Bapepam, Bank Indonesia, Direktorat Jendral Pajak, dan lain-lain). Pemeriksaan bias dilakukan oleh KAP maupun bagian internal audit.
3. **Pemeriksaan Internal (*Intern Audit*)**
Pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen yang telah ditentukan. Pemeriksaan umum yang dilakukan internal auditor biasanya lebih rinci dibandingkan dengan pemeriksaan umum yang dilakukan oleh KAP. Internal auditor biasanya tidak memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan, karena pihak-pihak diluar perusahaan menganggap bahwa internal auditor, yang merupakan orang dalam perusahaan, tidak independen. Laporan internal auditor berisi temuan pemeriksaan audit (*audit finding*) mengenai penyimpangan dan kecurangan yang ditemukan, kelemahan pengendalian intern, beserta saran-saran perbaikannya (*recommendations*).
4. **Audi Komputersasi (*Computer Audit*)**
Pemeriksaan oleh KAP terhadap perusahaan yang memproses data akuntansinya dengan menggunakan *Electronic Data Processing (EDP)* sistem.

Menurut Indra Bastian (2014:14) jenis-jenis audit sektor publik sebagai berikut:

1. **Auditor Kepatuhan**
Auditor kepatuhan didesain untuk memastikan bahwa pengendalian internal yang digunakan atau diandalkan oleh auditor dalam praktiknya dapat berjalan dengan baik, dan sesuai sistem, prosedur dan peraturan keuangan yang telah ditetapkan. Sifat dari pengujian ini sangat tergantung pada sifat pengendalian. Secara esensial, pengujian ini meliputi pengecekan implementasi prosedur transaksi sebagai bukti kepatuhan.
2. **Auditor Keuangan Program Publik**
Audit keuangan meliputi audit atas laporan keuangan dan audit atas hal yang berkaitan dengan keuangan. Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan keyakinan apakah laporan keuangan dari entitas yang diaudit telah menyajikan secara wajar tentang posisi keuangan, hasil operasi atau usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Audit atas laporan keuangan mencakup audit atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar audit yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).
3. **Auditor Kinerja Sektor Publik**
Audit kinerja adalah pemeriksa secara objektif dan sistematis terhadap berbagai macam bukti, untuk dapat melakukan penilaian secara independen

atas kinerja entitas atau program/kegiatan pemerintah yang diaudit. Dengan audit kinerja, peningkatan tingkat akuntabilitas pemerintah dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak yang bertanggungjawab akan mendorong pengawasan dan kemudian tindakan koreksi.

4. **Audit Investigasi**

Audit investigasi adalah kegiatan pemeriksaan dengan lingkup tertentu, periodenya tidak dibatasi, lebih spesifik pada area-area pertanggungjawaban yang diduga mengandung inefisiensi atau indikasi penyalahgunaan wewenang, dengan hasil audit berupa rekomendasi untuk ditindaklanjuti bergantung pada derajat penyimpangan wewenang yang ditemukan.

2.1.3.3 Standar Audit Sektor Publik

Standar merupakan kriteria atau ukuran mutu kinerja yang harus dicapai, berbeda dengan prosedur yang merupakan urutan tindakan yang harus dilaksanakan untuk mencapai suatu standar tertentu. Standar audit menjadi bimbingan dan ukuran kualitas kinerja auditor.

Standar audit merupakan ukuran mutu pekerjaan audit yang diterapkan oleh organisasi profesi audit, yang merupakan syarat-syarat minimum yang harus dicapai auditor dalam melaksanakan pemeriksaannya. Standar audit diperlukan agar hasil pemeriksaan audit berkualitas.

Menurut Ihyaul Ulum (2012:108) ada empat standar audit sektor publik yang ditetapkan oleh instansi yang berwenang, yaitu sebagai berikut:

1. Standar Audit Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP).
2. Standar Audit Pemerintah (*Government Auditing Standards*) yang ditetapkan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK).
3. Standar Audit Perbankan diterbitkan oleh Bank Indonesia (BI).
4. Standar Audit Perpajakan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan RI.

Menurut Ihyaul Ulum (2012:108-111) Standar Audit untuk Audit Internal sektor publik terdiri atas 24 butir standar yang terbagi dalam 5 kategori, berikut penjelasannya yaitu:

1. Standar Umum
 - a. Audit harus dilaksanakan oleh seseorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor.
 - b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan penugasan, independensi harus dipertahankan oleh Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) dan para auditornya.
 - c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.
 - d. Dalam segala hal yang berkaitan dengan penugasan, Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) dan para auditornya harus menjaga kerahasiaan informasi yang diperolehnya.
2. Standar Koordinasi dan Kendali Mutu
 - a. Rencana Induk Pengawasan harus disusun oleh setiap Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) dengan memperhatikan Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dan Kebijakan Pengawas Nasional.
 - b. Koordinasi pengawasan antar Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) harus dilakukan secara terus-menerus.
 - c. Sistem kendali mutu yang memadai harus dimiliki oleh setiap Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP).
3. Standar Pelaksanaan
 - a. Pekerjaan audit harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
 - b. Auditor harus mempelajari dan menilai keandalan struktur pengendalian *intern* untuk menentukan luas dan lingkup pengujian yang akan dilaksanakan.
 - c. Bukti audit yang relevan, kompeten, dan cukup harus diperoleh sebagai dasar yang memadai untuk mendukung pendapat, simpulan, dan rekomendasi.
 - d. Auditor harus melakukan pengujian atas ketaatan auditan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, termasuk pengujian atas kemungkinan adanya kekeliruan, ketidakwajaran, serta tindakan melawan hukum.
 - e. Auditor harus mendokumentasi hal-hal penting yang menunjukkan bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan standar audit Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP).

4. Standar Pelaporan
 - a. Laporan audit harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
 - b. Laporan audit menunjukkan keadaan, jika ada, prinsip akuntansi yang tidak secara konsisten diterapkan dalam laporan keuangan periode yang diaudit dibandingkan dengan periode sebelumnya.
 - c. Pengungkapan informasi dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan audit.
 - d. Laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan maka alasannya harus dinyatakan. Jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat penjelasan mengenai sifat pekerjaan auditor dan tingkat tanggung jawab yang dipikulnya.
 - e. Laporan audit operasional harus:
 - 1) Memuat tujuan audit, lingkup, dan metodologi audit,
 - 2) Memuat temuan dan simpulan audit secara objektif, serta rekomendasi yang konstruktif,
 - 3) Lebih mengutamakan usaha perbaikan atau penyempurnaan dari pada kritik,
 - 4) Mengungkapkan hal-hal yang merupakan masalah, jika ada yang belum dapat diselesaikan sampai berakhirnya audit,
 - 5) Mengemukakan pengakuan atas suatu prestasi keberhasilan suatu tindakan perbaikan yang telah dilaksanakan, terutama jika perbaikan itu dapat diterapkan di entitas lain,
 - 6) Mengemukakan penjelasan pejabat auditan mengenai hasil audit,
 - 7) Menyatakan informasi penting, jika ada, yang tidak dimuat, karena dianggap rahasia atau harus diperlakukan secara khusus sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
 - f. Laporan audit harus menyatakan bahwa audit telah dilaksanakan sesuai dengan Standar Audit Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP).
 - g. Laporan audit harus dibuat secara tertulis segera setelah berakhirnya pelaksanaan audit.
 - h. Laporan audit harus didistribusikan kepada pihak-pihak yang berwenang sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Standar Tindak Lanjut
 - a. APFP (Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah) harus mengkomunikasikan kepada manajemen auditan bahwa tanggung jawab untuk menyelesaikan atau menindaklanjuti temuan audit dan rekomendasi berada pada pihak auditan.
 - b. APFP (Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah) harus memantau tindak lanjut atas temuan beserta rekomendasi.

- c. APFP (Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah) harus melaporkan status temuan beserta rekomendasi audit sebelumnya yang belum ditindaklanjuti.
- d. Terhadap temuan yang berindikasi adanya tindakan melawan hukum, Aparat Pengawas Fungsional Pemerintah (APFP) harus membantu aparat hukum terkait dalam upaya penindaklanjutan temuan tersebut.

Menurut Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara nomor PER/05/M.PAN/03/2008, pengukuran kualitas audit atas laporan keuangan, khususnya yang dilakukan oleh APIP, wajib menggunakan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) Nomor 1 Tahun 2007.

Dalam lampiran 3 SPKN disebutkan bahwa: “besarnya manfaat yang diperoleh dari pekerjaan pemeriksaan tidak terletak pada temuan pemeriksaan yang dilaporkan atau rekomendasi yang dibuat, tetapi terletak pada efektivitas penyelesaian yang ditempuh oleh entitas yang diperiksa. Manajemen entitas yang diperiksa bertanggungjawab untuk menindaklanjuti rekomendasi serta menciptakan dan memelihara suatu proses dan sistem informasi untuk memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa dimaksud. Jika manajemen tidak memiliki cara semacam itu, pemeriksa wajib merekomendasikan agar manajemen memantau status tindak lanjut atas rekomendasi pemeriksa. Perhatian secara terus-menerus terhadap temuan pemeriksaan yang material beserta rekomendasinya dapat membantu pemeriksa untuk menjamin terwujudnya manfaat pemeriksaan yang dilakukan” (paragraf 17)

2.1.3.4 Tujuan Audit Sektor Publik

Tujuan umum audit adalah untuk menyelamatkan pendapat atas kewajaran dalam semua hal yang material posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas sesuai dengan prinsip keuangan yang berlaku, mengetahui informasi laporan keuangan telah sesuai dengan aktivitas di lapangan, serta memberikan nilai tambah terhadap hasil dari laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak pemakaian laporan keuangan.

Menurut Bayangkara (2015:20) “dari hasil audit dapat diketahui apakah laporan yang diberikan manajemen sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi”.

Menurut Sukrisno Agoes (2012:44) “audit bertujuan memberikan nilai tambah bagi laporan keuangan perusahaan karena tujuan akhir audit adalah memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan”.

Dari penjelasan di atas maka penulis menyimpulkan bahwa tujuan audit adalah untuk memberikan pendapat terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan nilai tambah laporan keuangan suatu entitas.

2.1.3.5 Audit Sektor Publik yang Berkualitas

2.1.3.5.1 Pengertian Kualitas Audit Sektor Publik

Menurut AAA *Financial Accounting Standard Commite* dalam Lutfi Ardiansyah (2013):

“Kualitas audit sektor publik ditentukan oleh 2 hal, kompetensi (keahlian) dan independensi, kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas secara potensial saling mempengaruhi. Lebih lanjut, persepsi penggunalaporan keuangan atas kualitas audit merupakan fungsi dari persepsi mereka atas independensi dan keahlian auditor”.

Menurut De Angelo dalam Justinia Castellani (2008)

“Kualitas audit sektor publik adalah gabungan profabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat, tidak hanya bergantung pada klien saja”.

Menurut *Lowenshon et al*, dalam Precilia Prima, Queena, dan Abdul Rohman (2012) “kualitas audit dalam sektor publik sebagai ketaatan terhadap standar profesi yang menghasilkan kualitas keputusan dan ikatan kontrak selama melakukan audit dengan pengukuran segmen kualitas audit.”.

Menurut R.Suyoto Bakir dalam Elvira Zeyn (2014) “kualitas audit sektor publik yaitu kadar, mutu, tingkat baik buruknya suatu (tentang barang dsb), tingkat derajat atau taraf kepandaian, kecakapan, dsb”.

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor

independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Menurut Taufiq Efendy dalam Eko Budi Prasetyo dan I Made Karya Utama (2015)

“Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat ditindaklanjuti oleh *auditee*. Kualitas ini harus dibangun sejak awal pelaksanaan audit hingga pelaporan dan pemberian rekomendasi. Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas audit antara lain kualitas proses, apakah audit dilakukan dengan cermat, sesuai prosedur, sambil terus mempertahankan sikap skeptis”.

Dari penjelasan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa audit yang berkualitas adalah audit yang sesuai dengan standar audit dan maupun untuk mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pelaporan keuangan dan melaporkan kesalahan-kesalahan yang ditemukan. Untuk memperoleh hasil audit yang berkualitas, auditor harus melaksanakan tugas profesionalnya sesuai dengan kode etik dan standar auditing yang telah ditetapkan. Standar auditing merupakan standar otorisasi yang harus dipengaruhi oleh auditor pada saat melaksanakan penugasan audit.

2.1.3.5.2 Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Sektor Publik

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Deis dan Gironux dalam Elvira Zeyn (2014) tentang empat faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit sektor publik adalah:

1. Masa Jabatan/*Tenure*
Lama waktu auditor adalah telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*), semakin lama seorang auditor telah melakukan audit pada klien yang sama maka kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah.
2. Jumlah klien
Semakin banyak jumlah klien maka kualitas audit akan semakin baik, karena auditor dengan jumlah klien yang banyak akan berusaha menjaga reputasinya.
3. Kesehatan Keuangan Klien
Semakin sehat kondisi keuangan klien maka akan ada kecenderungan klien tersebut untuk menekan auditor agar tidak mengikuti standar.
4. Pemeriksaan/*Review* oleh Pihak Ketiga
Kualitas audit sektor publik akan meningkat jika auditor tersebut mengetahui bahwa hasil pekerjaannya akan diperiksa oleh pihak ketiga.

Menurut Ihyaul Ulum (2012:135) faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit sektor publik:

1. Faktor Kelembagaan Pengawasan
Aparat pengawas *intern* pemerintah dibentuk untuk membantu pelaksanaan tugas dari masing-masing *top management*. Faktor ini mengidentifikasi apakah lembaga-lembaga pengawas *intern* tetap berpegang teguh pada upaya peningkatan kinerja pemerintah.
2. Fungsi Kelembagaan Pengawasan
Peran auditor internal bukan sebagai “*watch dog*”, melainkan juga harus ikut mempercepat pembaruan manajemen pemerintah yang mengarah pada *good governance*. Meskipun peran sebagai upaya pencegahan penyelewengan tidak dapat ditinggalkan, namun tugas pembaruan juga sangat penting.
3. Koordinasi Pengawasan
Aparat pengawas *intern* pemerintah dan lembaga pengawasan di luar pemerintah belum terjalin koordinasi pengawasan yang terpadu. Padahal koordinasi pengawasan sangat diperlukan, agar hasil audit internal berkualitas.

2.1.3.5.3 Langkah-langkah untuk Meningkatkan Kualitas Audit Sektor Publik

Menurut Nasrulah Djamil dalam Elvira Zeyn (2014), langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas audit sektor publik diantaranya adalah:

1. Perlunya melanjutkan pendidikan profesionalnya bagi suatu tim audit, sehingga mempunyai keahlian dan pelatihan yang memadai untuk melaksanakan audit.
2. Dalam hubungannya dalam penugasan audit selalu mempertahankan independensi dalam sikap mentalnya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum, sehingga ia tidak dibenarkan memihak pada kepentingan siapapun.
3. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan, auditor tersebut menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama, maksudnya petugas audit agar mendalami standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan dengan semestinya. Penerapan kecermatan dan keseksamaan diwujudkan dengan melakukan *review* secara kritis pada setiap tingkat supervisi terhadap pelaksanaan audit dan terhadap pertimbangan yang digunakan.
4. Melakukan perencanaan pekerjaan audit dengan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten maka dilakukan supervisi dengan semestinya. Kemudian dilakukan pengendalian dan pencatatan untuk semua pekerjaan audit yang dilaksanakan di lapangan.
5. Melakukan pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian internal klien untuk dapat membuat perencanaan audit, menentukan sifat, saat dan lingkup pengujian akan dilakukan.
6. Memperoleh bukti audit yang cukup dan kompeten melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan pertanyaan, konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas lapangan keuangan audit.
7. Membuat laporan audit yang menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum atau tidak. Dan pengungkapan yang informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, jika tidak maka harus dinyatakan dalam laporan audit.

2.1.3.5.4 Indikator Model Kualitas Audit Sektor Publik

Indikator kualitas audit sektor publik diperlukan untuk mengukur suatu kualitas audit sektor publik pada auditor, penelitian yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Wooten, Bhen *et.al*, Duff dalam Galuh M. dan Herliani (2012) yaitu sebagai berikut deteksi salah saji, melaporkan salah saji, komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien, prinsip kehati-hatian, *review* dan pengendalian oleh supervisor, perhatian yang diberikan oleh manajer dan *partner*.

Menurut Pernyataan Standar Keuangan Negara oleh Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) tahun 2007 menyatakan indikator kualitas audit sektor publik yaitu tepat waktu, lengkap, akurat, obyektif, menyakinkan, jelas dan ringkas. Dari penjabaran indikator kualitas audit sektor publik, dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Tepat Waktu

Agar suatu informasi bermanfaat secara maksimal, maka laporan hasil pemeriksaan harus tepat waktu. Laporan yang dibuat dengan hati-hati tetapi terhambat disampaikan, nilainya menjadi kurang bagi pengguna laporan hasil pemeriksaan. Oleh karena itu, pemeriksa harus semestinya dan melakukan pemeriksaan dengan dasar pemikiran tertentu.

Selama pemeriksaan berlangsung, pemeriksa harus mempertimbangkan adanya laporan hasil pemeriksaan sementara untuk hal yang signifikan kepada pejabat entitas yang diperiksa terkait. Laporan hasil pemeriksaan sementara tersebut bukan merupakan pengganti laporan hasil pemeriksaan terakhir, tetapi mengingatkan kepada pejabat terkait terhadap hal yang membutuhkan perhatian segera dan memungkinkan pejabat tersebut untuk memperbaikinya sebelum laporan hasil pemeriksaan akhir diselesaikan.

2. Lengkap

Agar menjadi lengkap, laporan hasil pemeriksaan harus memuat semua informasi dari bukti yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan, memberikan pemahaman yang benar dan memadai atas hal yang dilaporkan, dan memenuhi persyaratan isi laporan hasil pemeriksaan harus memasukan secara memadai.

Laporan harus memberikan perspektif yang wajar mengenai aspek kedalaman dan signifikansi temuan pemeriksaan, seperti frekuensi terjadinya penyimpangan dibandingkan dengan jumlah kasus atas transaksi yang diuji, serta hubungan antara temuan pemeriksaan dengan kegiatan entitas yang diperiksa tersebut. Hal ini diperlukan agar pembaca memperoleh pemahaman yang benar dan memadai.

Umumnya, satu kasus kekurangan/kelemahan saja tidak cukup untuk mendukung suatu simpulan yang luas dan rekomendasi yang berhubungan dengan simpulan tersebut. Satu kasus ini hanya dapat diartikan sebagai adanya kelemahan, kesalahan atau kekurangan data pendukung oleh karenanya dalam laporan hasil pemeriksaan untuk meyakinkan penggunaan laporan hasil pemeriksaan tersebut.

3. Akurat

Akurat berarti bukti yang disajikan benar dan temuan itu disajikan dengan tepat. Perlunya keakuratan didasarkan atas kebutuhan untuk memberikan keyakinan kepada pengguna laporan hasil pemeriksaan bahwa apa yang dilaporkan memiliki kredibilitas dan dapat diandalkan. Satu ketidakakuratan dalam laporan hasil pemeriksaan dapat mengalihkan perhatian penggunaan laporan hasil pemeriksaan dari pemeriksaan yang tidak akurat dapat merusak kredibilitas organisasi pemeriksaan yang menerbitkan laporan hasil pemeriksaan dan mengurangi efektivitas laporan hasil pemeriksaan.

Laporan hasil pemeriksaan harus memuat informasi yang didukung oleh bukti yang kompeten dan relevan dalam kertas kerja pemeriksaan. Apabila terdapat data yang signifikan terhadap temuan pemeriksaan tidak melakukan pengujian terhadap data tersebut, maka pemeriksaan harus secara jelas menunjukkan dalam laporan hasil pemeriksaannya bahwa data tersebut diperiksa dan tidak membuat temuan atau rekomendasi.

Bukti yang dicantumkan dalam laporan hasil pemeriksaan harus masuk akal dan mencerminkan kebenaran mengenai masalah yang dilaporkan. Pengembangan yang benar berarti menjelaskan secara akurat tentang lingkungan pemeriksaan. Salah satu cara meyakinkan bahwa laporan hasil pemeriksaan telah memenuhi standar pelaporan adalah dengan menggunakan proses pengendalian mutu, seperti proses referensi. Proses referensi adalah proses terhadap seorang pemeriksa yang tidak terlibat dalam proses pemeriksaan tersebut menguji bahwa suatu fakta, angka tanggal telah dilaporkan dengan benar, bahwa temuan telah didukung dengan dokumentasi pemeriksaan, dan bahwa simpulan dan rekomendasi secara logis didasarkan pada data pendukung.

4. Obyektif

Obyektivitas berarti penyajian seluruh laporan harus seimbang dalam isi dan nada. Kredibilitas suatu laporan ditentukan oleh penyajian bukti yang tidak memihak, sehingga pengguna laporan hasil pemeriksaan dapat diyakinkan oleh fakta yang disajikan.

Laporan hasil pemeriksaan harus adil dan tidak menyesuaikan. Ini berarti pemeriksaan harus menyajikan hasil pemeriksaan secara nertal dan menghindari kecenderungan melebih-lebihkan kekurangan yang ada. Dalam menjelaskan kekurangan suatu kinerja, pemeriksa harus menyajikan penjelasan pejabat yang bertanggungjawab, termasuk pertimbangan atas kesulitan yang dihadapi entitas yang diperiksa.

5. Meyakinkan

Agar meyakinkan, maka laporan harus dapat menjawab tujuan pemeriksaan, menyajikan temuan, simpulan, dan rekomendasi yang logis. Informasi yang disajikan harus cukup meyakinkan pengguna laporan untuk mengakui validitas temuan tersebut dan manfaat penerapan rekomendasi. Laporan yang disusun dengan cara ini dapat membantu pejabat yang bertanggungjawab untuk memusatkan perhatiannya atas hal yang memerlukan hal perhatian itu, dan dapat membantu untuk melakukan perbaikan sesuai rekomendasi dalam laporan hasil pemeriksaan.

6. Jelas

Laporan harus mudah dibaca dan mudah dipahami. Laporan harus ditulis dengan bahasa yang jelas dan sederhana mungkin. Penggunaan bahasa yang luas dan tidak teknis, singkat, dan akronim yang tidak begitu dikenal, maka hal itu harus didefinisikan dengan jelas.

7. Ringkas

Laporan yang ringkas adalah laporan yang tidak lebih panjang dari yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendukung pesan. Laporan yang terlalu rinci dapat menurunkan kualitas laporan, bahkan dapat menyembunyikan pesan yang sesungguhnya dan dapat membingungkan atau mengurangi minat pembaca. Pengulangan yang tidak perlu juga harus dihindari. Meskipun banyak peluang untuk mempertimbangkan hasil laporan, laporan yang lengkap tetapi ringkas, akan mencapai hasil yang lebih baik.

Penjelasan mengenai indikator kualitas audit sektor publik, untuk menentukan kualitas diperlukan pengukuran kualitas kepuasan dengan indikator yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Wooten, Bhen *et al.*, Duff dalam Galuh M. dan Herlina (2012) yaitu tingkat keputusan auditor terhadap standar audit yang berlaku, memahami pengendalian intern untuk merencanakan audit, menentukan sifat, dan lingkungan pengujian, menyatakan kepatuhan terhadap SOP (Standar Operasional Prosedur) terhadap laporan keuangan, audit

dilaksanakan oleh orang yang memiliki keahlian dan pelatihan yang cukup , tingkat spesialisasi auditor dalam industri tertentu.

Dari penjelasan mengenai indikator kualitas audit sektor publik, untuk menentukan kualitas diperlukan pengukuran segmen kualitas audit sektor publik dengan indikator kualitas audit sektor publik yang dikembangkan dan dikemukakan oleh Wooten, Bhen *et a.l*, Duff dalam Galuh M. dan Herlina (2012) yaitu deteksi salah saji, melaporkan salah saji, komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien, prinsip kehati-hatian, *review* dan pengendalian oleh supervisor, pelatihan yang diberikan oleh manajer dan *partner*.

2.2 Kerangka Pemikiran

Auditor pemerintah adalah auditor yang bekerja pada sektor pemerintah. Karena bekerja di sektor pemerintah, maka statusnya merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan digaji oleh negara. Auditor pemerintah melakukan semua jenis pekerjaan audit, baik audit laporan keuangan, audit kepatuhan, maupun audit operasional.

Aparat pengawasan *intern* pemerintah yang terdiri dari Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jendral, Unit Pengawasan Lembaga Pemerintah Non Departemen (LPND), dan Inspektorat Wilayah berperan aktif dalam pelaksanaan dan pembangunan *good governance*, sehingga peran aparat pengawasan *intern* pemerintah harus segera dioptimalkan.

Dalam menghasilkan kualitas audit yang baik yang dilakukan oleh auditor terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi secara signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu pengalaman auditor dan sumber daya manusia. Keberhasilan dalam mengaudit laporan keuangan tidak lepas dari faktor-faktor tersebut, sehingga auditor mendapatkan hasil yang baik dalam menjalankan tugasnya.

Peneliti mengambil faktor *gender* dalam audit dan pengalaman kerja auditor untuk mengukur kualitas audit internal pada sektor publik. Penjelasan mengenai *gender* dalam audit dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit sektor publik yang dapat dilihat secara singkat melalui kerangka pemikiran,

Kerangka pemikiran yang dibuat berupa gambar skema untuk lebih menjelaskan mengenai hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sebagai berikut:

2.2.1 Pengaruh *Gender* Dalam Audit terhadap Kualitas Audit Sektor Publik

Menurut Ania Salsabila dalam Putu Tina Kusumayanti, Nyoman Trisna Herawati, Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2014):

“Pengambilan keputusan harus didukung oleh informasi yang memadai., pria dalam pengolahan informasi tersebut biasanya tidak menggunakan seluruh informasi yang tersedia sehingga keputusan yang diambil kurang komprehensif dan kualitas hasil kerjanya kurang maksimal. Lain halnya dengan wanita, mereka dalam mengolah informasi cenderung lebih teliti dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap dan mengevaluasi kembali informasi tersebut dan tidak gampang menyerah. Wanita relatif lebih efisien dibandingkan pria selagi mendapat akses informasi”.

Menurut Jamilah dalam Putu Ira Indayani, Edy Sujana, Ni Luh Gede Erni

Sulindawati (2015):

“*Gender* diduga menjadi salah satu faktor level individu yang turut mempengaruhi kualitas hasil kerja auditor internal seiring dengan terjadinya perubahan pada kompleksitas tugas dan pengaruh tingkat kepatuhan terhadap etika. Temuan *riset literatur* psikologis kognitif dan pemasaran juga menyebutkan bahwa wanita diduga lebih efisien dan efektif dalam memproses informasi saat adanya kompleksitas tugas dalam pengambilan keputusan dibandingkan dengan pria”.

Menurut Robbins dalam Januarti Indira dan Sabrina K (2011):

“Antara pria dan wanita berbeda pada reaksi emosional dan kemampuan membaca orang lain. Wanita menunjukkan ungkapan emosi yang lebih besar daripada pria, mereka mengalami emosi yang lebih hebat, mereka menampilkan ekspresi dari emosi baik yang positif maupun negatif, kecuali kemarahan. Wanita lebih baik dalam membaca isyarat-isyarat non verbal dibandingkan pria. Perbedaan sifat tersebut diantara keduanya mempengaruhi kualitas auditnya sebagai auditor untuk memberikan informasi atas laporan keuangan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Fullerton (2010) yang menunjukkan bahwa internal auditor wanita rata-rata lebih skeptis dibandingkan dengan internal auditor pria”.

Menurut Restu dan Irianto dalam Rita Anugrah dan Sony H. Akbar (2014):

“*Gender* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit, karena dengan perbedaan sikap dan karakter yang berbeda antara laki-laki dan perempuan yang memiliki. Perbedaan tersebut tidak mendukung atau tidak berpengaruh terhadap kualitas audit”. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Widiarta (2013) yang menunjukkan bahwa *gender* secara statistik tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Menurut Alim dan Purwati dalam Rita Anugrah dan Sony H. Akbar (2014):

“terdapat hubungan yang kurang baik antara *gender* dengan kualitas audit, dimana laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan dalam bersikap”.

2.2.2 Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit Sektor Publik

Menurut Abdul Halim (2012:51) audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.

“Melalui pendidikan, pelatihan dan pengalamannya dalam bidang auditing dan akuntansi yang memadai, auditor menjadi orang yang ahli dalam bidang akuntansi, memiliki kemampuan untuk menilai secara objektif dan mempergunakan pertimbangan tidak memihak terhadap informasi akuntansi yang dihasilkan sistem akuntansi atau informasi lain yang berhasil diungkapkan melalui audit yang dilakukannya.”

Menurut Mulyadi (2013:25) menyatakan bahwa “seseorang yang memasuki karir sebagai auditor, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi di bawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.”

Menurut Marrieta dalam Iwan Iriuwono dan Muhammad Achsin (2014):

“Semakin tinggi tingkat pengalaman auditor semakin tinggi pula tingkat kualitas auditnya. Auditor yang berpengalaman cenderung memiliki ketelitian dan kemampuan yang baik dalam menyelesaikan setiap pekerjaannya”.

Menurut Kemudian Nizarul dalam A.Bastian (2012):

“Pengalaman akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan”.

Restiyani (2014) menyatakan bahwa secara parsial pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

2.2.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian dari wacana penelitian terdahulu dilakukan sebagai upaya untuk memperjelas tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, sekaligus untuk membedakan penelitian sebelumnya. Kajian yang dilakukan oleh penelitian terdahulu dari kalangan akademis telah mempublikasikan penelitiannya mengenai *Gender Dalam Audit Dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Sektor Publik*.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Topik Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ainia Salsabila dan Yahya Hamja (2011)	Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit dan <i>Gender</i> terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, dan <i>Gender</i> Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menfanalisis Independen: Akuntabilitas, Pengetahuan Audit, dan <i>Gender</i> terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa akuntabilitas, pengetahuan audit, dan <i>gender</i> secara simultan dan signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit.
2	Precilia Prima Queena, dan Abdul Rohman (2012)	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah)	Variabel Independen: Obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisme profesional auditor Variabel Dependen:	Menganalisis Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit	Obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit,

			Kualitas Audit		sedangkan independensi, dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit
3	Koenta Adji Koerniawan dan Abdul Halim (2012)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Pendidikan Berkelanjutan Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Akuntan Publik Di Kantor Akuntan Publik Kota Malang)	Variabel Independen: Kompetensi, Independensi, Pengalaman, dan Pendidikan Berkelanjutan Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menganalisis Kompetensi, Independensi, Pengalaman dan Pendidikan Berkelanjutan Auditor Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan pendidikan berkelanjutan (ppl) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi, pengalaman, dan pendidikan berkelanjutan (ppl) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

4	Putu Tina Kusumayanti, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2014)	Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan <i>Gender</i> Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Badan Inspektorat Kabupaten Buleleng dan Kabupaten Bangli)	Variabel Independen: Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan <i>Gender</i> Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menganalisis Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan <i>Gender</i> Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara akuntabilitas terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan audit terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara akuntabilitas dan pengetahuan audit terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara <i>gender</i> terhadap kualitas audit
5	Iwan Iriyuwono, Muhammad Achsin (2014)	Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	Variabel Independen: Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi	Menganalisis Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi Terhadap	Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen memiliki efek positif terhadap kualitas audit

		(Studi pada Inspektorat Kota Malang)	Variabel Dependen: Kualitas Audit	Kualitas Audit	
6	Elvira Zeyn (2014)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pemerintah Daerah (Survei Pada Inspektorat Pemerintah Daerah Se-Jawa Barat)	Variabel Independen: Independensi Dan Kompetensi Auditor Internal Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Pemerintah Daerah	Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit
7	Puput Wahyuni (2015)	Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Di Lingkungan Pemerintah Daerah	Variabel Independen: Obyektivitas, pengalaman, pengetahuan, integritas, kompleksitas tugas, dan etika Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menganalisis Analisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan obyektivitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengalaman berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, pengetahuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, kompleksitas tugas

					berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.
8	Aidil Syahputra, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015)	Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Inspektorat Kabupaten Bireuen)	Variabel Independen: Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Integritas Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menganalisis Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman, dan integritas, baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawasan intern pemerintah.
9	Eko Budi Prasetyo dan I Made Karya Utama (2015)	Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Pada Kualitas Audit (Studi pada Inspektorat Kabupaten Buleleng)	Variabel Independen: Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	Menganalisis Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Pada Kualitas Audit	Hasil penelitian menunjukan bahwa independensi, etika profesi, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas audit
10	Putu Ira Indayani,	Pengaruh <i>Gender</i> ,	Variabel Independen:	Menganalisis Pengaruh	Hasil dari penelitian ini

	Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015)	Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Pada Kantor Inspektorat Kota Denpasar)	<i>Gender</i> , Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Variabel Dependen: Kualitas Audit	<i>Gender</i> , Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit	menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara <i>gender</i> terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal auditor terhadap kualitas audit, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja auditor auditor terhadap kualitas audit.
--	---	---	--	---	--

Berdasarkan tabel perbandingan peneliti dengan peneliti sebelumnya, maka persamaan dan perbedaan fokus penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.3
Persamaan dan Perbedaan Fokus Penelitian Dibandingkan Penelitian
Sebelumnya

No	Kriteria	Koenta Adji K. Dan Abdul Halim (2012))	Precilia Prima Queena, dan Abdul Rohman (2012)	Iwan, dan M. Achsin (2014)	Putu, Nyoma dan Ni Luh (2014)	Aidil M. Arfan, dan Hasan Basri (2015)	Eko dan I Made (2015)	Putu, Edy, dan Ni Luh (2015)
1	- Topik: Audit	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	- Judul							
	a. Pengaruh <i>Gender</i> , Tingkat Pendidikan Formal, Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit	✓	-	-	-	-	-	-
	b. Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan <i>Gender</i> Terhadap Kualitas Audit	-	✓	-	-	-	-	-
	c. Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit	-	-	✓	-	-	-	-
	d. Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja Dan Tingkat Pendidikan	-	-	-	✓	-	-	-

	Auditor Pada Kualitas Audit							
	e. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit	-	-	-	-	✓	-	-
	f. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit	-	-	-	-	-	✓	-
	g. Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Pendidikan Berkelanjutan Auditor Terhadap Kualitas Audit	-	-	-	-	-	-	✓
3	- Variabel Independen :							
	a. Gender	✓	✓	-	-	-	-	✓
	b. Tingkat Pendidikan Formal	✓	-	-	✓	-	-	-
	c. Pengalaman Kerja Auditor	✓	-	✓	✓	✓	-	✓
	d. Akuntabilitas	-	✓	-	-	-	-	-
	e. Pengetahuan Audit	-	✓	-	-	-	-	-
	f. Independensi	-	-	✓	✓	✓	-	-
	g. Integritas	-	-	✓	-	✓	-	-
	h. Obyektivitas	-	-	✓	-	-	-	-
	i. Kompetensi	-	-	✓	-	✓	-	-
	j. Etika Profesi	-	-	-	✓	-	-	-
	g. Pendidikan berkelanjutan							
	- Variabel Dependen : Kualitas Audit	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Populasi dan Sampel :							
	a. Populasi yang							

<p>digunakan adalah kantor Inspektorat Kota Denpasar. Sampel yang digunakan 43 orang auditor yang bekerja di Inspektorat Kota Denpasar.</p>	✓	-	-	-	-	-	-
<p>b. Populasi yang digunakan adalah kantor Inspektorat Kab. Buleleng & Kab. Bangli. Sampel yang digunakan 39 orang auditor yang bekerja di Inspektorat Kab. Buleleng & Kab. Bangli.</p>	-	✓	-	-	-	-	-
<p>c. Populasi yang digunakan adalah Inspektorat Kota Malang. Sampel yang digunakan 63 orang auditor yang bekerja di Inspektorat Kota Malang.</p>	-	-	✓	-	-	-	-
<p>d. Populasi yang digunakan adalah Inspektorat Kab. Buleleng. Sampel yang digunakan 106 orang auditor yang bekerja di Inspektorat Kab. Buleleng.</p>	-	-	-	✓	-	-	-
<p>e. Populasi yang digunakan adalah Inspektorat Kab. Bireueun. Sampel yang digunakan 38 orang Auditor yang bekerja di</p>	-	-	-	-	✓	-	-

	Inspektorat Kab. Bireueun. f. Populasi yang digunakan adalah Inspektorat Kota/Kab. Di Jawa Tengah. Sampel yang digunakan 62 orang Auditor yang bekerja di Inspektorat Kota/Kab. Di Jawa Tengah. g. Populasi yang digunakan adalah KAP di Kota Malang. Sampel yang digunakan 62 orang Auditor yang bekerja di KAP Kota Malang.	-	-	-	-	-	✓	-
5	Metode Penelitian: a. Uji hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan aplikasi <i>Statistical Package For The Social Sciences</i> (SPSS) b. Teknik <i>Partial Least square</i> (PLS) dengan menggunakan SmartPLS 2.0 M3	✓	✓	✓	-	-	✓	✓
		-	-	-	-	-	-	-

Dari penelitian Putu Ira Indayani, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) yang menguji mengenai Pengaruh *Gender*, Tingkat Pendidikan Formal, dan Pengalaman Kerja Auditor terhadap Kualitas Audit yang

menjadi variabel bebas yaitu *Gender*, Tingkat Pendidikan Formal, dan Pengalaman Kerja Auditor sedangkan yang menjadi variabel terikat adalah Kualitas Audit. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *gender* terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara tingkat pendidikan formal auditor terhadap kualitas audit, dan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pengalaman kerja auditor auditor terhadap kualitas audit. Terdapat perbedaan variabel bebas yang diteliti oleh penulis dengan penelitian Putu Ira Indayani, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015), penulis menggunakan variabel bebas *Gender* dalam Audit dan Pengalaman Kerja Auditor, sedangkan variabel terikat menggunakan Kualitas Audit Sektor Publik.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putu Tina Kusumayanti, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2014) yang menguji mengenai Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan Audit Dan *Gender* terhadap Kualitas Audit sedangkan yang menjadi variabel bebas akuntabilita, pengetahuan audit, dan *gender*, sedangkan yang menjadi variabel terikat kualitas audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara akuntabilitas terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan audit terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara akuntabilitas dan pengetahuan audit terhadap kualitas audit, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *gender* terhadap kualitas audit.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Iwan Iriyuwono, Muhammad Achsin (2014) yang menguji mengenai Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas Dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit sedangkan yang menjadi variabel bebas yaitu Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Obyektivitas dan Kompetensi, sedangkan variabel terikat yaitu Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan semua variabel independen memiliki efek positif terhadap kualitas audit.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Eko Budi Prasetyo dan I Made Karya Utama (2015) yang menguji Pengaruh Independensi, Etika Profesi, Pengalamang Kerja Dan Tingkat Pendidikan Auditor Pada Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukan bahwa independensi, etika profesi, pengalaman kerja dan tingkat pendidikan mempengaruhi kualitas audit.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Aidil Syahputra, Muhammad Arfan, dan Hasan Basri (2015) yang menguji Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman Dan Integritas Terhadap Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, pengalaman, dan integritas, baik secara simultan maupun secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit aparat pengawasan intern pemerintah.

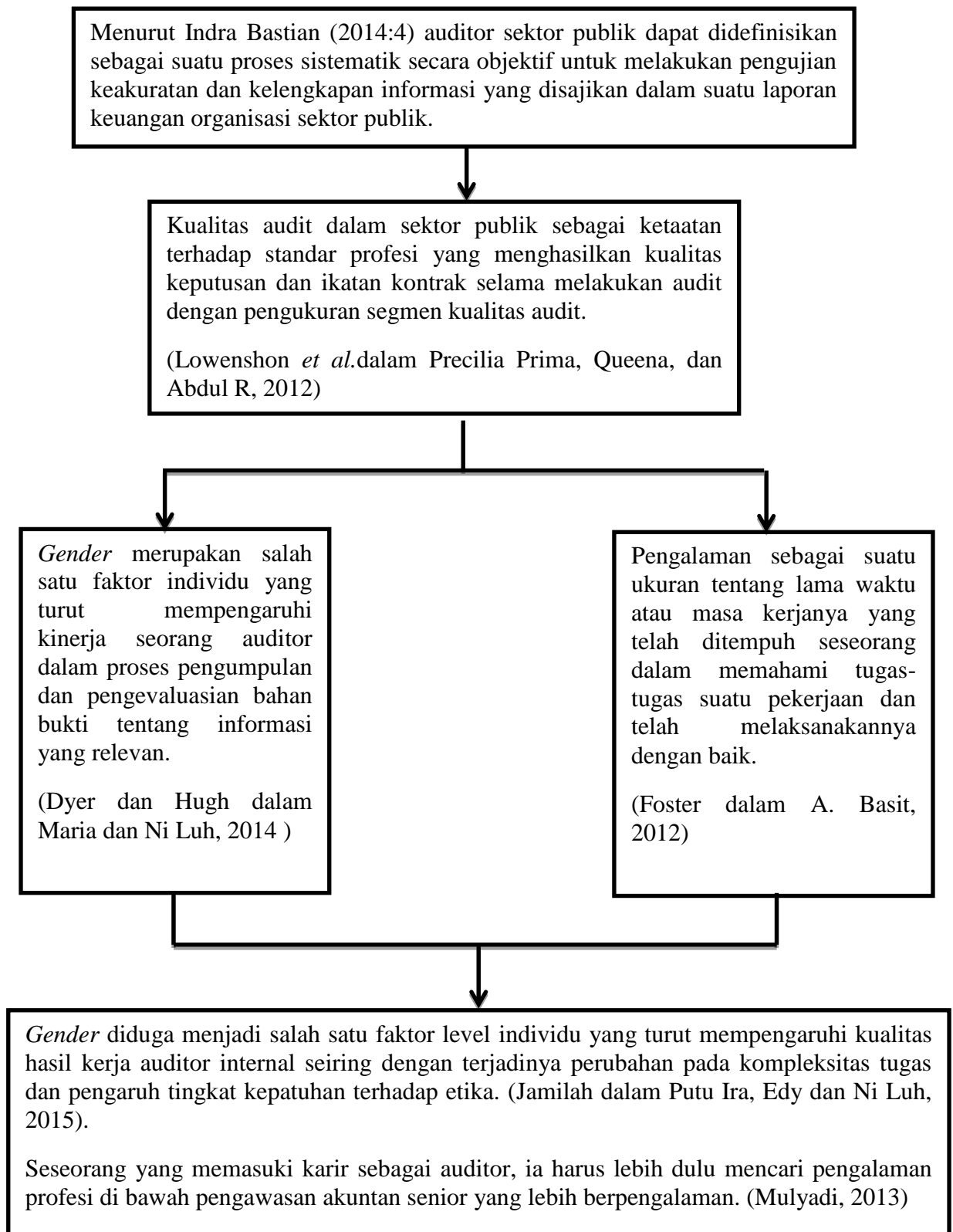
Lalu penelitian yang dilakukan oleh Precilia Prima Queena, dan Abdul Rohman (2012) yang menguji Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit. Hasil penelitian menunjukan bahwa obyektifitas, pengetahuan, integritas, etika, skeptisme profesional auditor berpengaruh positif dan signifikan

terhadap kualitas audit, sedangkan independensi, dan pengalaman kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Koenta Adji Koerniawan dan Abdul Halim (2012) yang menguji Pengaruh Kompetensi, Independensi, Pengalaman, dan Pendidikan Berkelanjutan Auditor. Hasil penelitian ini menemukan bahwa secara simultan kompetensi, independensi, pengalaman dan pendidikan berkelanjutan (ppl) berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan kompetensi, pengalaman, dan pendidikan berkelanjutan (ppl) tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan data di atas ada persamaan variabel yang digunakan oleh penulis dengan penelitian Putu Ira Indayani, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) dan penelitian Putu Tina Kusumayanti, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2014) yaitu variabel bebas *Gender* sedangkan persamaan variabel lainnya dengan penelitian Iwan Iriuwono, Muhammad Achsin (2014), Eko Budi Prasetyo dan I Made Karya Utama (2015), dan Aidil Syahputra, Muhammad Arfan, Hasan Basri (2015), dan Putu Ira Indayani, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015), dan Koenta Adji Koerniawan dan Abdul Halim (2012) yaitu variabel bebasnya Pengalaman Auditor. Adapun perbedaan dari penelitian ini yaitu Putu Ira Indayani, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015) menggunakan variabel bebas lainnya yaitu Tingkat Pendidikan Formal, selain itu penelitian yang dilakukan oleh Putu Tina Kusumayanti, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni

Sulindawati (2014) menggunakan variabel bebas yaitu akuntabilitas, pengetahuan audit. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Iwan Iriyuwono, Muhammad Achsin (2014), Eko Budi Prasetyo dan I Made Karya Utama (2015), dan Aidil Syahputra, Muhammad Arfan, Hasan Basri (2015), dan Putu Ira Indayani, Edy Sujana, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati (2015), dan Koenta Adji dan Abdul Halim (2012) persamaan terletak pada variabel bebasnya pengalaman auditor, dan perbedaan terletak pada variabel bebas lainnya yaitu akuntabilitas, pengetahuan audit, independensi, integritas, obyektivitas, kompetensi etika profesional, dan pendidikan berkelanjutan. Sedangkan variabel terikatnya memiliki persamaan yaitu kualitas audit.



Gambar 2.2

Kerangka Penelitian

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2014:93) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, oleh karena itu rumusan masalah dalam penelitian biasanya disusun dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, dan kerangka konseptual yang dikemukakan maka dikembangkan hipotesis sebagai berikut :

Hipotesis1 : *Gender* dalam Audit berpengaruh terhadap Kualitas Audit Sektor Publik

Hipotesis2 : Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit Sektor Publik

Hipotesis3 : *Gender* Dalam Audit dan Pengalaman Kerja Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit Sektor Publik